

Makna Kultural dan Fungsi Sosial pada Pakaian Adat Batak Simalungun: Kajian Etnolingustik

Elma Clarita Lestari Damanik¹, Maizar Karim², Rengki Afria³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Correspondence Email: ¹elma40448@gmail.com

²maizar.karim@unja.ac.id

³rengkiafria@gmail.com

ABSTRACT

Traditional attire refers to clothing worn during various customary and cultural activities, passed down through generations. Beyond merely covering the body, the traditional attire of the Batak Simalungun people embodies cultural values and meanings while serving specific social functions. This study aims to identify the elements of Batak Simalungun traditional attire and to analyze its cultural significance and social functions. A qualitative descriptive method employing an ethnolinguistic approach was used. Data were gathered from informants through interviews, note-taking, and recordings. The study identified 9 elements of Batak Simalungun traditional attire: Gotong, Bulang (Marhajabuan), Tolugbalanga, Baju Soja, Gotong Porsa, Bulang (Sayur Matua), masks, Baju (shirts/tunics), and the Hornbill (Enggang) costume. Cultural meanings identified include values of cultural identity, respect, honor, sanctity, maturity, responsibility, authority, leadership, sincerity, affection, solace, propriety, wisdom, courage, and grandeur. Social functions identified include serving as an expression of cultural identity and social status, a means of showing respect, a support for customary practices, a medium for conveying moral values and counsel, a source of solace, an indicator of social roles, and a vehicle for cultural preservation.

Keywords : Batak Simalungun, Ethnolinguistics, Social function, Cultural meaning, Traditional attire

ABSTRAK

Pakaian adat merupakan busana yang digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya serta diwariskan secara turun-temurun. Pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mengandung nilai dan makna kultural serta fungsi sosial dalam penggunaan pakaian adat Batak Simalungun. Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi unsur-unsur, menganalisis makna kultural dan fungsi sosial pada pakaian adat Batak Simalungun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnolingustik. Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, pencatatan, dan rekaman yang berasal dari informan. Hasil penelitian, ditemukan 9 unsur pakaian adat Batak Simalungun, yaitu Gotong, Bulang pada Marhajabuan, Tolugbalanga, Baju Soja, Gotong Porsa, Bulang pada Sayur Matua, Topeng, Baju, dan Kostum Burung Enggang. Makna kultural yang ditemukan meliputi nilai identitas budaya, penghormatan, kehormatan, kesucian, kedewasaan, tanggung jawab, kewibawaan, kepemimpinan, keikhlasan, kasih sayang, penghiburan, kesopanan, kebijaksanaan, keberanian, dan keagungan. Adapun fungsi sosial yang ditemukan meliputi identitas budaya, penanda status sosial, sarana penghormatan, pendukung pelaksanaan adat, media penyampaian nilai moral dan nasihat, sarana penghiburan, penanda peran sosial, serta media pelestarian budaya.

Kata kunci : Batak Simalungun, Etnolingustik, Fungsi sosial, Makna kultural, Pakaian adat

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan nilai, norma, dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan berperan penting dalam membentuk cara berpikir, berperilaku, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Menurut Geertz (1973), kebudayaan merupakan sistem makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan.

Salah satu bentuk simbol budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah pakaian adat. Pakaian adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan diwariskan secara turun-temurun. Pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mengandung nilai dan makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Menurut Koentjaraningrat (2015),

pakaian adat tidak hanya dipandang sebagai busana, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan yang mengandung makna tertentu.

Dalam kajian etnolinguistik, makna yang terdapat dalam pakaian adat dapat dipahami melalui konsep makna kultural. Menurut Baehaqie, dkk. (2025), makna kultural terbentuk dari hubungan antara bahasa, simbol budaya, serta pengalaman sosial masyarakat sehingga mencerminkan nilai budaya, pandangan hidup, serta identitas suatu kelompok masyarakat. Selain memiliki makna kultural, pakaian adat juga memiliki fungsi sosial. Umanailo (2020) menyatakan bahwa unsur budaya dapat berfungsi sebagai identitas kelompok, penanda status sosial, serta sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.

Salah satu pakaian adat yang memiliki nilai budaya tersebut adalah pakaian adat Batak Simalungun. Pakaian adat ini masih digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti *marhajabuan*, *sayur matua*, dan tari *huda-huda* pada acara *sayur matua*. Pakaian adat Batak Simalungun terdiri atas berbagai unsur, seperti *gotong*, *bulang*, *tolugbalanga*, *baju soja*, *gotong porsa* dan *bulang*, *topeng*, *baju* dan *kostum burung enggang* yang tidak hanya menjadi pelengkap busana adat, tetapi juga berkaitan dengan nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

Namun, perkembangan zaman dan teknologi dapat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap budaya tradisional. Menurut Chris Barker (2016), modernitas dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai budaya sehingga nilai yang terkandung di dalamnya dapat mengalami perubahan atau berkurang pemahamannya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, hanya memahami pakaian adat sebagai busana dalam kegiatan adat tanpa mengetahui makna kultural dan fungsi sosial yang terdapat pada setiap unsurnya. Jika pemahaman tersebut terus mengalami penurunan, pengetahuan budaya mengenai pakaian adat Batak Simalungun berpotensi mengalami pergeseran. Oleh karena itu, kajian mengenai makna kultural dan fungsi sosial pakaian adat Batak Simalungun penting dilakukan sebagai upaya memahami dan mempertahankan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Kajian mengenai pakaian adat melalui pendekatan etnolinguistik telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Fahmi, dkk. (2024) mengkaji *Gotong Batak Simalungun* dengan pendekatan semiotika sosial yang membahas bentuk, fungsi, makna, serta aturan penggunaan *gotong* sebagai penutup kepala adat pria Batak Simalungun. Selain itu, Sugianto (2015), Daniar dan Widhyasmaramurti (2022), serta Firliyana, dkk. (2023) menunjukkan bahwa pakaian adat memiliki nilai budaya dan makna kultural yang dapat dikaji melalui pendekatan etnolinguistik.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas pakaian adat dan makna budaya dalam berbagai objek kajian, penelitian yang secara khusus mengkaji makna kultural berdasarkan teori Fries dan fungsi sosial berdasarkan teori Malinowski pada unsur pakaian adat Batak Simalungun dalam tiga rangkaian acara adat, yaitu *marhajabuan*, *sayur matua*, dan tari *huda-huda* pada acara *sayur matua* melalui pendekatan etnolinguistik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kultural dan fungsi sosial dalam unsur pakaian adat Batak Simalungun melalui pendekatan etnolinguistik.

LANDASAN TEORI

Pakaian adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan diwariskan secara turun-temurun. Pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga mengandung nilai, makna, dan fungsi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Salah satu pakaian adat yang memiliki nilai budaya tersebut adalah pakaian adat Batak Simalungun yang digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti *marhajabuan*, *sayur matua*, dan tari *huda-huda* pada acara *sayur matua*. Pakaian adat Batak Simalungun ini merupakan warisan budaya dari masa kerajaan Simalungun.

Untuk mengkaji hubungan antara pakaian adat dan budaya masyarakat, penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Menurut Kridalaksana (2011), etnolinguistik pada hakikatnya merupakan cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat yang belum mengenal tulisan atau hubungan antara bahasa dengan sikap penuturnya. Melalui pendekatan etnolinguistik, unsur budaya dapat dipahami melalui hubungan antara bahasa, makna, dan pengalaman sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap unsur pakaian adat Batak Simalungun menggunakan konsep makna kultural. Makna kultural adalah makna yang melekat atau dihubungkan dengan kebudayaan, yaitu hasil pemikiran, kepercayaan, seni, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat yang membentuk cara hidup suatu kelompok. Sejalan dengan itu, Fries (2008) menyatakan bahwa makna budaya atau makna kultural merupakan makna yang hadir dari pikiran serta budaya masyarakat penuturnya dan berbeda sesuai dengan konteks masing-masing budaya tersebut. Konsep ini digunakan untuk memahami bahwa setiap unsur dalam pakaian adat tidak hanya dilihat berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga berdasarkan nilai budaya yang diberikan masyarakat terhadap unsur tersebut.

Selain makna kultural, penelitian ini juga menggunakan konsep fungsi sosial Malinowski untuk menganalisis peran pakaian adat dalam kehidupan masyarakat. Malinowski menjelaskan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial tersebut berkaitan dengan bagaimana suatu unsur budaya memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial, memenuhi kebutuhan masyarakat, serta menjaga keteraturan dalam sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1982). Dalam konteks pakaian adat Batak Simalungun, fungsi sosial digunakan untuk melihat peran pakaian adat sebagai identitas budaya, bagian dari pelaksanaan adat, serta sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Berdasarkan konsep tersebut, pakaian adat Batak Simalungun dipahami sebagai unsur budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna kultural dan fungsi sosial yang berkaitan dengan identitas serta kehidupan masyarakat Simalungun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Oleh Karena itu, pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan makna kultural dan fungsi sosial pada pakaian adat Batak Simalungun. Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya yang tercermin dalam penamaan, penggunaan, serta pemakaian unsur-unsur pakaian adat Batak Simalungun.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Batak Simalungun di Desa Saran Padang, Kecamatan Dolok Silau, Kabupaten Simalungun. Data penelitian berupa leksikon atau unsur-unsur pakaian adat Batak Simalungun yang meliputi pakaian pernikahan (*marhajabuan*), pakaian adat dukacita (*sayur matua*), dan kostum tari *huda-huda*, serta informasi yang berkaitan dengan makna kultural dan fungsi sosialnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, teknik catat, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai makna kultural dan fungsi sosial pada pakaian adat Batak Simalungun. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan berdasarkan kategori makna kultural dan fungsi sosial. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori makna kultural Fries dan teori fungsi sosial Malinowski, kemudian disajikan secara deskriptif. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna kultural dan fungsi sosial yang terkandung dalam pakaian adat Batak Simalungun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara pada Informan di desa Saran Padang, Kec. Dolok Silau, Kab. Simalungun ditemukan leksikon budaya dalam unsur-unsur pakaian adat Batak Simalungun pada adat pernikahan (*marhajabuan*), adat dukacita (*sayur matua*), dan tarian *huda-huda* dalam acara *sayur matua*.

Tabel 1.Unsur-unsur Pakaian Adat Batak Simalungun

Pernikahan (<i>Marhajabuan</i>)	Dukacita (<i>Sayur Matua</i>)	Tarian Huda-huda pada acara dukacita (<i>sayur matua</i>)
Gotong Potik: aksesoris wajib yang dikenakan bagi pria dalam upacara pernikahan adat Simalungun. Gotong juga berfungsi sebagai penutup kepala yang melengkapi busana adat sekaligus penanda identitas etnis Simalungun. Gotong ini terbuat dari kain batik.	Gotong Porsa: penutup kepala yang dikenakan oleh laki-laki dalam upacara adat Sayur Matua pada masyarakat Batak Simalungun. Gotong Porsa terbuat dari kain putih dan digunakan sebagai simbol penghormatan.	Topeng: salah satu perlengkapan dalam pertunjukan Huda-huda pada masyarakat Batak Simalungun. Topeng dibuat menyerupai wajah manusia dan digunakan sebagai penutup wajah penari dalam pelaksanaan adat Sayur Matua.
Bulang: ialah penutup kepala wanita yang dikenakan dalam pakaian adat Batak Simalungun. Bulang menjadi salah satu kelengkapan busana adat yang digunakan dalam upacara pernikahan (<i>marhajabuan</i>) adat dan memiliki makna budaya bagi masyarakat Simalungun.	Bulang: penutup kepala yang dikenakan oleh perempuan dalam upacara adat Sayur Matua pada masyarakat Batak Simalungun yang tanpa aksesoris serta pernik. Bulang menjadi salah satu perlengkapan adat yang digunakan sebagai penanda pelaksanaan adat kematian Sayur Matua. Warna bulang pada adat berwarna gelap.	Baju: bagian dari perlengkapan busana adat yang memiliki fungsi sebagai identitas dalam pertunjukan. Baju tidak hanya berperan sebagai pakaian, tetapi juga menjadi penanda peran dan gambaran karakter tokoh yang ditampilkan dalam Huda-huda.
Tolugbalanga: pakaian adat pria Batak Simalungun yang digunakan dalam upacara pernikahan (<i>marhajabuan</i>) adat. Tolugbalanga berbentuk kemeja adat yang dikenakan oleh laki-laki sebagai bagian dari kelengkapan busana adat Simalungun. Namun seiring perkembangan zaman baju ini telah berubah menjadi Jas.		Kostum burung enggang: salah satu perlengkapan dalam pertunjukan Huda-huda pada masyarakat Batak Simalungun yang memiliki makna simbolik yang kuat. Kostum ini menyerupai burung enggang dan digunakan sebagai bagian dari rangkaian pertunjukan dalam adat Sayur Matua.
Baju Soja: pakaian adat perempuan Batak Simalungun yang memiliki ciri khas berupa bentuk menyerupai baju kurung dengan potongan lengan yang lebih lebar. Baju ini digunakan sebagai salah satu kelengkapan busana adat perempuan dalam upacara pernikahan (<i>marhajabuan</i>) adat Simalungun. Namun di jaman sekarang sudah berganti menjadi kebaya.		

Makna Kultural Pakaian Adat Batak Simalungun pada Acara Adat Marhajabuan, Sayur Matua, dan Tari Huda-huda pada Sayur Matua

a. Gotong

Gotong memiliki makna kultural sebagai simbol identitas masyarakat Batak Simalungun yang menandakan jati diri etnis serta mencerminkan warisan budaya yang masih dipertahankan sejak masa kerajaan hingga sekarang, termasuk melalui penggunaan kain batik dan penempatannya di kepala yang menunjukkan nilai penghormatan.

b. Bulang

Bulang memiliki makna kultural yang berkaitan dengan kesucian, kehormatan, kedewasaan, dan tanggung jawab perempuan dalam masyarakat Simalungun. Makna tersebut terlihat dari fungsi *Bulang* sebagai penutup kepala yang melambangkan harga diri perempuan. Selain itu, *Bulang* juga menjadi identitas perempuan Simalungun dan menunjukkan kedudukan pemakainya dalam pelaksanaan adat.

c. Tolugbalanga

Tolugbalanga pada upacara pernikahan (*marhajabuan*) adat Batak Simalungun dapat dipahami sebagai nilai kewibawaan, kehormatan, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Selain itu, tolugbalanga juga menandakan dan menunjukkan kedewasaan seseorang yang telah siap menjalani kehidupan berumah tangga. Dalam proses pernikahan adat, nilai-nilai tersebut mencerminkan harapan agar seorang laki-laki mampu menjalankan perannya dengan baik dalam keluarga dan masyarakat.

d. Baju Soja

Baju Soja memiliki makna kultural yang berkaitan dengan identitas perempuan Simalungun, serta mencerminkan keanggunan, dan kewibawaan. Makna tersebut terlihat dari ciri khas bentuk Baju Soja yang membedakannya dari pakaian etnis lain serta penggunaannya dalam busana adat perempuan Simalungun.

e. Gotong Porsa

Gotong Porsa memiliki makna kultural yang berkaitan dengan penghormatan, ketulusan, keikhlasan, dan kesucian hati dalam melepas kepergian orang tua yang telah mencapai status *Sayur Matua*. Warna putih pada *Gotong Porsa* dimaknai sebagai lambang hati yang bersih dan lapang dalam menerima kepergian orang yang meninggal.

f. Bulang pada adat Sayur Matua

Bulang dalam adat *Sayur Matua* memiliki makna kultural yang berkaitan dengan suasana dukacita, penghormatan, dan keikhlasan keluarga dalam menerima kepergian orang tua yang telah mencapai status *Sayur Matua*. Warna gelap pada *Bulang* mencerminkan kesedihan pada keluarga yang ditinggalkan untuk selamanya, sedangkan penggunaannya dalam adat Sayur Matua menunjukkan penerimaan dan kelapangan hati terhadap kepergian orang tua tersebut.

g. Topeng

Topeng memiliki makna kultural yang berkaitan dengan penghormatan terhadap tradisi, rasa kasih sayang, serta penghiburan dalam adat *Sayur Matua*. Keberadaan topeng dalam pertunjukan *Huda-huda* menjadi sarana untuk menghibur keluarga yang berduka sebagaimana tergambar dalam cerita asal-usul Huda-huda. Selain itu, topeng juga mencerminkan rasa syukur dan penghormatan kepada orang tua yang telah mencapai status *Sayur Matua*.

h. Baju

Baju dalam pertunjukan Huda-huda dimaknai sebagai bagian dari identitas visual dan simbol peran dalam pertunjukan adat Sayur Matua. Baju tidak hanya menunjukkan perbedaan karakter laki-laki dan perempuan, tetapi juga merepresentasikan nilai kesopanan, kesakralan, dan penghormatan melalui penggunaan warna, khususnya warna gelap dan warna tradisional Simalungun (hitam, putih, merah).

i. Kostum Burung Enggang

Kostum Burung Enggang memiliki makna kultural sebagai simbol kebijaksanaan, kesucian, keberanian, dan keagungan dalam pertunjukan *Huda-huda*. Kostum ini juga dimaknai sebagai perlindungan spiritual melalui penggunaan warna merah, putih, dan hitam yang dipercaya dapat menolak hal-hal negatif. Selain itu, burung enggang juga melambangkan penyampaian nasehat dan pesan moral dari posisi yang tinggi, sehingga mencerminkan nilai-nilai adat dalam masyarakat Simalungun, khususnya dalam konteks penghormatan pada adat Sayur Matua.

Fungsi Sosial Pakaian Adat Batak Simalungun pada Acara Adat Marhajabuan, Sayur Matua, dan Tari Huda-huda pada Sayur Matua

a. Gotong

Tahap pertama, *Gotong* memengaruhi perilaku pemakainya karena mendorong masyarakat untuk mengikuti aturan berpakaian adat dengan benar dalam upacara pernikahan (marhajabuan) Batak Simalungun. Dengan adanya *Gotong*, pemakai dituntut untuk berpakaian sesuai ketentuan adat agar muncul sikap tertib dan menghormati aturan budaya. Pada tahap kedua, *Gotong* berfungsi mendukung pelaksanaan adat agar tujuan upacara dapat berjalan sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam upacara pernikahan (marhajabuan) adat Simalungun, penggunaan gotong menjadi bagian dari kelengkapan busana adat yang harus dipenuhi agar prosesi adat dapat berlangsung dengan baik dan sesuai aturan. Selanjutnya tahap ketiga, *Gotong* berperan dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial masyarakat Simalungun. Dalam konteks ini, gotong juga menjadi penanda kedudukan sosial seseorang dalam struktur adat, seperti *Suhut* pada acara pernikahan (marhajabuan), serta *partuanon* dan *partongah* yang menunjukkan tingkatan sosial dalam masyarakat. Selain itu, gotong juga berfungsi sebagai identitas yang tetap dipertahankan dalam kehidupan adat hingga saat ini.

b. Bulang

Tahap pertama, *Bulang* mencerminkan kehormatan, kedewasaan, dan tanggung jawab pemakainya dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap kedua, *Bulang* berfungsi sebagai bagian dari kelengkapan busana adat perempuan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat. Selain itu, Bulang juga menunjukkan kedudukan pemakainya dalam acara adat, khususnya sebagai pihak *suhut*. Selanjutnya, tahap ketiga, *Bulang* berperan dalam mempertahankan tradisi busana adat Simalungun. Meskipun terdapat variasi warna sesuai perkembangan zaman, *Bulang* tetap digunakan dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Simalungun hingga saat ini.

c. Tolugbalanga

Tahap pertama, *Tolugbalanga* memengaruhi perilaku pemakainya untuk menunjukkan sikap yang berwibawa, bertanggung jawab, dan menghormati nilai-nilai adat dalam pelaksanaan upacara pernikahan (marhajabuan). Pada tahap kedua, *Tolugbalanga* berfungsi sebagai bagian dari kelengkapan busana adat yang mendukung pelaksanaan upacara pernikahan (marhajabuan) adat sesuai dengan tradisi masyarakat Batak Simalungun. Selanjutnya tahap ketiga, *Tolugbalanga* berperan dalam menjaga keberlangsungan suatu tradisi busana adat Batak Simalungun. Meskipun pada saat ini penggunaannya mulai berkurang dan banyak digantikan oleh jas, keberadaannya tetap dikenal sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Batak Simalungun.

d. Baju Soja

Tahap pertama, *Baju Soja* menunjukkan identitas perempuan Simalungun dan menjadi penanda kedewasaan pemakainya. Pada tahap kedua, *Baju Soja* berfungsi sebagai pakaian adat yang melengkapi busana perempuan dalam pelaksanaan adat Simalungun. Selanjutnya, tahap ketiga, *Baju Soja* menjadi salah satu unsur budaya yang

mencerminkan ciri khas perempuan Simalungun, meskipun pada masa kini penggunaannya mulai banyak digantikan oleh kebaya.

e. Gotong Porsa

Tahap pertama, *Gotong Porsa* menjadi simbol penghormatan kepada orang tua yang meninggal (*marujung goluh*) dalam status *Sayur Matua*. Pada tahap kedua, *Gotong Porsa* berfungsi sebagai penanda keikhlasan dan ketulusan keluarga dalam melepas kepergian orang yang meninggal (*marujung goluh*). Selanjutnya tahap ketiga, *Gotong Porsa* menjadi identitas budaya yang menandai pelaksanaan upacara *Sayur Matua* serta menunjukkan bahwa orang yang meninggal (*marujung goluh*) telah mencapai kedudukan tersebut dalam adat Simalungun.

f. Bulang pada adat Sayur Matua

Tahap pertama, *Bulang* mencerminkan suasana dukacita dan perasaan keluarga yang ditinggalkan. Pada tahap kedua: *Bulang* berfungsi sebagai penanda pelaksanaan adat *Sayur Matua* serta menunjukkan penghormatan kepada orang tua yang meninggal (*marujung goluh*). Selanjutnya tahap ketiga, *Bulang* menjadi salah satu identitas budaya perempuan Simalungun yang masih digunakan dalam pelaksanaan adat *Sayur Matua* hingga saat ini.

g. Topeng

Tahap pertama, Topeng berfungsi sebagai penutup wajah penari dalam pertunjukan *Huda-huda*. Pada tahap kedua, topeng menjadi sarana penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan melalui pertunjukan yang ditampilkan dalam adat Sayur Matua. Selanjutnya tahap ketiga: topeng berfungsi sebagai media pelestarian tradisi dan identitas budaya masyarakat Simalungun yang diwariskan secara turun-temurun.

h. Baju

Tahap Pertama, baju berfungsi sebagai penanda identitas dan peran tokoh laki-laki dan perempuan dalam pertunjukan. Pada tahap kedua, baju menjadi bagian dari simbol adat *Sayur Matua* yang menggambarkan penghormatan kepada orang yang meninggal melalui pemilihan warna dan bentuk pakaian. Selanjutnya tahap ketiga, baju berfungsi sebagai media pelestarian nilai budaya Simalungun, terutama dalam mempertahankan aturan visual dan simbolik dalam pertunjukan *Huda-huda*.

i. Kostum Burung Enggang

Tahap pertama, kostum burung enggang berfungsi sebagai bagian dari perlengkapan pertunjukan yang melengkapi rangkaian *Huda-huda* dalam adat *Sayur Matua*. Pada tahap kedua, kostum ini berfungsi sebagai media simbolik untuk menyampaikan nilai nasehat, penghormatan, dan pesan moral kepada masyarakat melalui simbol burung enggang. Selanjutnya tahap ketiga, kostum burung enggang berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, meskipun penggunaannya saat ini mulai berkurang karena faktor biaya dan perubahan penggunaan budaya

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian, pakaian adat Batak Simalungun yang digunakan dalam upacara Marhajabuan, Sayur Matua, dan pertunjukan Huda-huda mengandung berbagai makna kultural dan fungsi sosial yang masih dipertahankan oleh masyarakat Simalungun. Makna kultural yang ditemukan meliputi: a) nilai identitas budaya, b) nilai penghormatan, c) nilai kehormatan, d) nilai kesucian, e) nilai kedewasaan, f) nilai tanggung jawab, g) nilai kewibawaan, h) nilai kepemimpinan, i) nilai keikhlasan, j) nilai kasih sayang, k) nilai penghiburan, l) nilai kesopanan, m) nilai kebijaksanaan, n) nilai keberanian, dan o) nilai keagungan. Selain itu, pakaian adat Batak Simalungun juga memiliki fungsi sosial, yaitu: a) sebagai identitas budaya masyarakat Simalungun, b) sebagai penanda status dan kedudukan sosial, c) sebagai sarana penghormatan, d) sebagai pendukung pelaksanaan upacara adat, e) sebagai media penyampaian nilai moral dan nasihat, f) sebagai sarana penghiburan, g) sebagai penanda peran sosial, dan h) sebagai media pelestarian budaya.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan dalam penggunaan beberapa unsur pakaian adat. Tolugbalanga yang dahulu menjadi busana adat laki-laki dalam upacara Marhajabuan kini mulai jarang digunakan dan dalam beberapa pelaksanaan adat digantikan oleh jas. Demikian pula Baju Soja yang merupakan pakaian adat perempuan Simalungun mulai banyak digantikan oleh kebaya. Meskipun demikian, keberadaan Tolugbalanga dan Baju Soja masih dikenal sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Batak Simalungun serta tetap menjadi simbol identitas budaya yang perlu dilestarikan.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mengidentifikasi unsur-unsur pakaian adat Batak Simalungun serta menganalisis makna kultural dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya pada upacara Marhajabuan, Sayur Matua, dan pertunjukan Huda-huda. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 9 unsur pakaian adat Batak Simalungun, yaitu *Gotong*, *Bulang pada Marhajabuan*, *Tolugbalanga*, *Baju Soja*, *Gotong Porsa*, *Bulang pada Sayur Matua*, *Topeng*, *Baju*, dan *Kostum Burung Enggang*.

Makna kultural yang ditemukan meliputi nilai identitas budaya, penghormatan, kehormatan, kesucian, kedewasaan, tanggung jawab, kewibawaan, kepemimpinan, keikhlasan, kasih sayang, hiburan, kesopanan, kebijaksanaan, keberanian, dan keagungan. Adapun fungsi sosial yang ditemukan meliputi identitas budaya, penanda status sosial, sarana penghormatan, pendukung pelaksanaan adat, media penyampaian nilai moral dan nasihat, sarana hiburan, penanda peran sosial, serta media pelestarian budaya.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan dalam penggunaan beberapa unsur pakaian adat, yaitu Tolugbalanga yang mulai digantikan oleh jas dan Baju Soja yang mulai digantikan oleh kebaya. Meskipun demikian, pakaian adat Batak Simalungun tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Simalungun yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, I., Waskito. (2025). Makna Kultural Motif Batik Khas Semarang : *Journal Basataka (Jbt)*, 8(2), 2066–2075.
- Chris Barker, E. A. J. (2016). *Cultural Studies Theory And Practice*. <https://doi.org/10.4135/9781036234911>
- Fahmi dkk (2024). Gotong Batak-Simalungun: Sebuah Kajian Semiotika Sosial. *Lokabasa*, 15 (1), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v15i1.69621>
- Firliyana, dkk. (2023). Nilai-nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Titian*, Vol 7 (2), 427-436. DOI: <https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.29977>
- Fries, P. H. (2008). Charles C. Fries Linguistics And Corpus Linguistics. *Icame Journal*, 34, 89–119. <http://Clu.Uni.No/Icame/Ij34/Fries.Pdf>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures Selected Essays By Clifford Geertz*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropolog*. Pt Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugianto, A. (2015). Kajian Etnolinguistik terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo. *ARIST*, Vol 3(1), 19-27. DOI: <https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.8>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Prof.Dr.Sugiyono (Ed.)). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Umanilo, M. C. B. (2020). Analisis Semiotika Busana Adat Bagi Perempuan Di Pulau Buru. *Journal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 29–37.